



Edukasi kesehatan reproduksi remaja sebagai *early warning system* terhadap kejahatan seksual di TK SD Model Kabupaten Sleman

Kenik Sri Wahyuni,^{*1}, Inayati Ceria,¹ Setyo Mahanani Nugroho¹

¹ Universitas Respati Yogyakarta

Dikirim: 12 Oktober 2023, Disetujui: 18 Oktober 2023

Abstract

The results of the 2019 National Survey on the Life Experiences of Children and Adolescents (SNPHAR 2018) by the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection (KPPPA) show that one in 17 boys and one in 11 girls have experienced sexual violence. Republic of Indonesia Minister of Health Regulation number 25 of 2014, states that a teenager is someone in the age range of 10-18 years. Puberty is a transition period towards sexual maturity which is characterized by primary and secondary secondary development (WHO: 2014). It is during this period that teenagers have great curiosity in various aspects, which is a process of searching for identity and the meaning of life. At this time, teenagers are very at risk of contracting reproductive diseases, harassment and sexual violence, so teaching about sexuality is very important for teenagers. Community service was carried out for 78 students in class 4, using education, roleplay and simulation methods which were carried out in 5 meetings. The aim of this service is to provide knowledge and skills to teenagers about reproductive health as preparation for facing the puberty period that teenagers will go through. The results of the service show that there are differences in knowledge and attitudes before and after the intervention. Before the intervention the majority of students' knowledge was in the medium category (86.41%) and after the intervention the majority of students' knowledge was in the Good category (87.17%). The students' sexual attitudes before the intervention were mostly in the positive category (88.46%), after the intervention the students' sexual attitudes were mostly in the very positive category (93.20%). The conclusion is that the implementation of structured and effective education has provided significant changes to knowledge and supports more positive sexual attitudes, as an effort Early Warning System for teenagers.

Keywords: Reproductive Health; Teenagers

*Corresponding author: Kenik Sri Wahyuni, email: keniksriwahyuni@respati.ac.id

*Cite this as: Wahyuni, K.S., Ceria, I., & Nugroho, S., M. (2023). Edukasi kesehatan reproduksi remaja sebagai *early warning system* terhadap kejahatan seksual di TK SD Model Kabupaten Sleman. *Journal of Midwifery in Community*, 1(2), 40-49.

Pendahuluan

Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja tahun 2019 (SNPHAR 2018) menunjukkan satu dari 17 anak lelaki dan satu dari 11 anak perempuan pernah mengalami kekerasan seksual yang amna pelakunya sebagian besar adalah teman atau sebayanya (47%-73%) dan sebesar 12%-29% adalah kekasihnya. Kasus pelecehan seksual terhadap anak dan remaja dimasyarakat terus mengalami peningkatan baik dari korban maupun pelaku. Bahkan pada tahun 2014-2016 angka Nasional mencapai peningkatan angka 100% (KPAI, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya perhatian khusus guna mencegah tindak kekerasan dan melindungi hak-hak anak dan remaja.

Pubertas merupakan masa peralihan menuju kedewasaan seksual yang ditandai dengan perkembangan sekunder primer dan sekunder. Di masa inilah remaja mempunyai rasa ingin tahu yang besar dalam berbagai aspek, yang merupakan proses pencarian jati diri dan arti hidup. Pada masa ini, remaja sangat beresiko untuk terkena penyakit alat reproduksi, pelecehan serta kekerasan seksual, sehingga pengajaran mengenai seksualitas menjadi hal yang sangat penting bagi remaja. Kondisi kesehatan yang optimal baik secara fisik dan semangat mudanya menjadikan remaja memiliki keinginan untuk mencoba segala sesuatu, mereka mampu menciptakan hal-hal kreatif sehingga beberapa diantara mereka seringkali mengambil keputusan yang berisiko hanya untuk merasakan hal-hal yang belum mereka ketahui, termasuk misteri seksualitas. Pada masa ini remaja harus mendapatkan informasi yang akurat dan valid yang bisa memberikan gambaran secara objektif untuk melihat hal-hal yang terlihat menyenangkan akan tetapi sebenarnya membahayakan mereka. Edukasi ini akan bisa mengarahkan remaja untuk lebih kuat dan tidak rapuh dalam menyikapi berbagai perubahan an permasalahan yang terjadi. Masalah tersebut diantaranya konsumsi alkohol, merokok, NAPZA serta perilaku seksual yang berisiko(Soetjiningsih, 2004; Susilo, 2017).

Edukasi tentang seksual bukanlah hal yang memalukan atau tabu, justru merupakan hal penting karena akan bisa membantu remaja keluar dari risiko penyakit

alat reproduksi, pelecehan serta kekerasan seksual. Pendidikan seksual litas yang diberikan orang tua, guru atau pihak lain yang terkait tidak semata-mata memberikan informasi tentang seks dan kontrasepsi, namun harus menyeluruh yang membuat anak dan remaja mampu menumbuhkan perasaan serta kemampuan bertanggungjawab dalam membuat keputusan seksualnya berdasarkan informasi yang kredibel dan nilai-nilai mereka. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab remaja menjadi korban atau pelaku pelecehan seksual yaitu (1) Keluarga yang mengalami broken home (2) Pola asuh orang tua yang tidak sehat (3) Mudahnnya mendapatkan konten pornografi (4) Tingginya angka kemiskinan (5) Tingginya angka pengangguran (6) Rentannya ketahanan keluarga (Bahri, 2015; Rahmah, 2014).

Kemajuan teknologi di era globalisasi ini memberikan tantangan yang serius yaitu maraknya seks bebas yang terjadi di masyarakat yang menyebabkan terjadinya krisis moral dan hancurnya generasi bangsa. Dewasa ini banyak anak dan remaja yang merupakan korban seks bebas akhirnya kehilangan semangat, cita-cita, visi dan goal dalam hidupnya.

Dengan kondisi seperti itu, maka perlu adanya sebuah kendali yang mampu mengarahkan perilaku seksual remaja agar terhindar dari hal-hal yang bersifat negatif dan membahayakan kesehatan mereka. Pendidikan seksual pada remaja harus dilaksanakan secara multilevel, yaitu mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat bahkan pemerintah. Akan tetapi di negara Indonesia yang masih menganut budaya ketimuran menjadikan sebagian masyarakat menganggap tabu untuk membahas tentang kesehatan reproduksi. Penolakan MK terhadap usulan masuknya kurikulum kesehatan reproduksi pada sektor pendidikan yang baru, juga membuat hambatan dalam pemberian informasi terkait kesehatan reproduksi pada remaja semakin bertambah. Hambatan-hambatan tersebut, tentu saja, membuat remaja semakin kehilangan sumber informasi berkualitas terkait kesehatan reproduksi.

Pemerintah telah melakukan upaya untuk menangani masalah di atas namun terbentur beberapa masalah, anantara lain (1) Adanya persepsi tabu di kalangan masyarakat, baik di sekolah, orang tua dan masyarakat tentang pendidikan kesehatan

reproduksi, terutama pada remaja. (2) Komunikasi tentang Kesehatan Reproduksi dalam Keluarga Masih Berjalan Satu Arah (3) Semakin masifnya penawaran konten seksualitas dan reproduksi yang memuat konten pornografi yang mengarah kepada hal yang tidak layak untuk di konsumsi oleh remaja (4) Belum adanya program yang menghubungkan remaja dan SRHR (Sexuality and Reproductive Health and Rights atau Hak Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas). Remaja masih dianggap anak kecil yang tidak perlu dipenuhi hak-haknya dan SRHR masih dianggap tabu (5) Program pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi di Indonesia belum komprehensif karena cenderung fokus pada aspek biologis dan pencegahan penyakit menular (misalnya HIV dan AIDS)(Nelson, 1996; Notoatmodjo, 2012; Soetjiningsih, 2004).

Bahan dan Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu metode *participatory action research* dimana mitra beserta tim UNRIYO secara bersama-sama dilibatkan dalam penentuan jenis kegiatan dan pelaksanaan kegiatan di lapangan. Skema kegiatan pengabdian sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Sebelum kegiatan penyuluhan dilakukan permohonan izin dan koordinasi awal kepada pihak sekolah. Pada tahap ini dihasilkan kesepakatan mengenai waktu kegiatan, sasaran dan metode pelaksanaan kegiatan.
- b. Melakukan “Need Assesment” dengan cara diskusi dengan guru kelas untuk menentukan kebutuhan siswa tentang informasi kesehatan yang diperlukan
- c. Diputuskan mengenai kegiatan spesifik untuk siswa kelas 4 dengan materi pokok adalah penyiapan remaja untuk memasuki masa pubertas dan pemberdayaan remaja menjadi pribadi yang tangguh dan berani dalam kesehatan reproduksi

2) Tahap Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada siswa kelas 4 TK SD Model yang berjumlah 78 siswa. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap dengan 5 kali pertemuan dengan 4 topik materi yang meliputi Aku remaja, aku dan sekitarku,

aku berencana dan aku menginspirasi. Metode pelaksanaan berorientasi kepada peserta meliputi latar belakang, kebutuhan dan harapan yang terkait dengan tugas yang akan dilaksanakan setelah mengikuti edukasi, memberikan kesempatan belajar sambil berbuat (*learning by doing*) dan belajar atas pengalaman (*learning by experience*), meningkatkan peran serta aktif peserta (*active learner participatory*) dan pembinaan iklim yang demokratis dan dinamis untuk terciptanya komunikasi interaktif.

- a. Kegiatan diawali dengan mengukur pengetahuan dan sikap remaja tentang pubertas menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang tersusun pada questioner pretest.
 - b. Edukasi dilakukan melalui penyuluhan menggunakan PPT dan juga dalam bentuk permainan edukatif yang melibatkan peserta didik.
 - c. Tahapan pemberian edukasi meliputi aku remaja, aku dan sekitarku, dan aku berencana dan remaja menginspirasi.
 - d. Kegiatan edukasi dilaksanakan dalam 4 pertemuan.
- 3) Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan cara me-review kegiatan proses pembelajaran yang sudah berlangsung, ini sebagai umpan balik untuk menyempurnakan proses pembelajaran selanjutnya. Disamping itu juga dilakukan proses umpan balik dari pelatih ke peserta berdasarkan penilaian penampilan peserta, baik dikelas maupun di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik peserta

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar peserta berjenis kelamin laki-laki (56,42%) dan sebagian besar berumur 11 tahun (80,76%). Pada masa ini mereka telah mengalami pubertas, dimana pada masa pubertas ini secara fisik mereka telah mengalami proses kematangan dan pertumbuhan organ reproduksi dan muncul karakteristik seks sekunder. Masa remaja ini mereka mencari jati diri dan arti dari hidup, memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar dalam segala hal,

mempunyai rasa yang besar untuk mencoba segala sesuatu, lantaran kesehatan yang optimal secara fisik dan juga semangat mudanya, mereka mampu menciptakan hal-hal kreatif. Di fase ini akan terjadi puncak pertumbuhan (*growth spurt*) anak, yang merupakan masa pertumbuhan kedua tercepat setelah masa bayi

Tabel 1 Karakteristik Peserta Pengabdian.

Karakteristik	Frekuensi	%
Jenis kelamin		
Perempuan	34	43,58
Laki-laki	44	56,42
Umur		
10 Tahun	12	15,38
11 Tahun	63	80,76
12 Tahun	3	3,84

2. Gambaran pengetahuan Remaja tentang Kesehatan reproduksi

Tabel 2 dapat dilihat terjadi perubahan pengetahuan remaja. Pengetahuan remaja sebelum pelaksanaan kegiatan mayoritas dalam kategori sedang, sebanyak 66 remaja (84,61%) lebih besar dari pengetahuan kategori rendah (12,82%) dan pengetahuan baik (2,56%). Setelah dilakukan assesment pemberian edukasi, pengetahuan remaja mayoritas dalam kategori baik (87,17%) lebih besar dari pengetahuan kategori cukup (14,28%) dan pengetahuan kategori rendah (0,00%).

Tabel 2 Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi

Pengetahuan	Sebelum assessment	f (%)	Setelah Assesment	f (%)
Baik	2	2,56	68	87,17
Cukup	66	84,61	10	12,82
Rendah	10	12,82	0	0,00

Pada dasarnya, remaja perlu memiliki pengetahuan seputar kesehatan reproduksi. tidak hanya untuk menjaga kesehatan dan fungsi organ tersebut, informasi yang benar terhadap pembahasan ini juga bisa menghindari remaja melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Memiliki pengetahuan yang tepat terhadap proses reproduksi, serta cara menjaga kesehatannya, diharapkan mampu membuat remaja lebih bertanggung jawab. Terutama mengenai proses

reproduksi, dan dapat berpikir ulang sebelum melakukan hal yang dapat merugikan. Pengetahuan seputar masalah reproduksi tidak hanya wajib bagi remaja putri saja. Sebab, anak laki-laki juga harus mengetahui serta mengerti cara hidup dengan reproduksi yang sehat. Pergaulan yang salah juga pada akhirnya bisa memberi dampak merugikan pada remaja laki-laki pula. Informasi kesehatan reproduksi yang harus diberikan diantaranya pengenalan terhadap sistem, proses, serta fungsi alat reproduksi, Risiko penyakit, kekerasan seksual dan cara menghindarinya (Susilo, 2017)

3. Sikap seksual remaja

Data mengenai Sikap seksual remaja sebelum dan sesudah assessment dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3 Sikap seksual remaja sebelum dan sesudah assessment

Sikap seksual remaja	Sebelum assessment	F (%)	Setelah Assesment	F (%)
<i>Sangat Positif</i>	2	2,56	72	92,30
Positif	69	88,46	6	7,69
Negatif	7	8,97	0	0,00
Sangat Negatif	0	0,00	0	0,00

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa perilaku seksual remaja sebelum pelaksanaan assessment sebagian besar kategori positif (88,46%) lebih besar dari perilaku seksual kategori sangat positif sebesar 2,56% dan kategori negatif (8,97%). Setelah dilakukannya assessment, sikap seksual remaja kategori sangat baik meningkat menjadi 92,30% lebih tinggi dari sikap positif (7,69%). Sedangkan sikap seksual kategorinegatif dan sangat negative menjadi 0%. Hal ini menunjukkan sikap seksual pada remaja di TK SD Model Kabupaten Sleman sudah baik dan tidak ada yang negatif. Adapun sikap seksual yang dinilai meliputi perilaku saat menstruasi, akses pornografi di media sosial, cara perawatan diri, hubungan antara remaja laki-laki dan perempuan dalam bentuk pergaulan biasa adalah sesuatu yang harus dilakukan, asal tidak menjurus pada bentuk pergaulan yang lebih intensif yakni perilaku seksual dini dan menyimpang.

Hasil penilaian sikap berada pada kategori sikap positif dan sangat positif, hal ini dikarenakan adanya lingkungan dan pengawasanyang terstruktur dari sekolah. Sekolah juga memiliki kerjasama dengan pihak-pihak terkait yang berkompeten dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi. Sekolah bekerjasama dengan Puskesmas Ngemplak 2 dan institusi kesehatan Unriyo dan memiliki agenda edukasi kesprokepada anak didik yang terjadwal secara berkala. Akan tetapi, adanya faktor lain seperti internet yang memberikan peluang besar remaja dalam akses pornografi perlu mendapat perhatian. Remaja membutuhkan pengetahuan yang tepat terkait Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas, sebagai bekal kontrol dari dalam diri remaja sendiri. Metode edukasi yang menarik dan menyenangkan yang telah dilakukan mampu memberikan perubahan perilaku semakin positif dalam diri remaja, sehingga remaja mampu mengelola sikap seksualnya dengan tepat dan terhindar dari kekeliruan pemahaman seksualitasnya.

Perilaku seksual pada remaja merupakan cara remaja mengekspresikan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual dan perubahan hormonal dalam bentuk tingkah laku seksual. Perilaku seksual pada remaja tidak sesuai norma karena remaja belum memiliki pengalaman seksual sehingga harus dikelola dengan baik agar tidak menjadi seks bebas pada remaja. Pembentukan perilaku dipengaruhi oleh faktor internal (pengetahuan, aspek kesehatan reproduksi, usia, agama, gaya hidup, aktivitas sosial) dan faktor eksternal (keluarga, teman, pergaulan sosial, budaya, sosial ekonomi). Menurut Damiati, sikap merupakan suatu ekpresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap suatu. Dari tingkatan tingkatan diatas manifestasi sikap tidak bisa dilihat secara kasat mata, tetapi bisa ditafsirkan melalui tahapan tahapan dari perilaku seserang. Sikap adalah suatu reaksi atau refleks yang dihasilkan oleh individu, oleh karena itu sikap akan menghasilkan luaran atau ouput. Sering kali sikap direfleksikan dalam tindakan, meskipun terkadang tidak selalu demikian. (Baron & Byrne dalam Maryam (2018).

Tingkatan sikap ada 4 (empat), yaitu menerima (receiving), merespon (responding), menghargai (valuing), bertanggung jawab (responsible). Pada responden yang memiliki sikap yang baik tentang seksual pranikah, maka akan terjadi suatu pemikiran – pemikiran yang bisa untuk memberikan pemahaman akan arti dan dampak bahaya yang akan terjadi apabila melakukan perilaku seksual pranikah. Semakin besarnya kesadaran sikap kesehatan reproduksi yang dimiliki dalam diri seseorang, maka akan menjadi sebuah batasan – batasan bagi seseorang untuk berperilaku baik positif atau pun negatif. Karena sikap seseorang sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang tersebut, semakin baik dan semakin sadarnya seseorang itu dalam bersikap terhadap sesuatu yang terjadi maka akan sangat berpengaruh dengan perilaku yang akan dilakukannya.

Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan remaja sebelum kegiatan mayoritas dalam kategori sedang, dan setelah dilaksanakan edukasi pengetahuan remaja mayoritas dalam kategori baik.
2. Sikap seksual remaja sebelum kegiatan mayoritas dalam kategori baik, setelah dilaksanakan edukasi, sikap seksual remaja mayoritas dalam kategori sangat baik.
3. Penerapan edukasi terstruktur efektif dilaksanakan sebagai upaya Early Warning System bagi remaja untuk lebih memahami tentang kesehatan reproduksi remaja dan mendukung sikap seksual yang lebih positif.
4. Seluruh kegiatan pengabdian individu telah terlaksana dengan lancar dan baik.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kami haturkan kepada pihak TK SD Model Kabupaten Sleman.

Referensi

- Bahri, S. (2015). Suatu Kajian awal Terhadap Tingkat Pelecehan Seksual di Aceh. Pusat Pelayanan Psikologi dan Konseling (PPPK). *Jurnal Pencerahan*, 9(I), 50–65.
- Maryam, D. (2018). Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agency Cost dan Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang

- Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 18(2), 196.
- Nelson. (1996). *Ilmu Kesehatan Anak* (Vol. 1). EGC.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Rahmah, F. (2014). *Studi Deskriptif Mengenai Intervensi Perilaku Menjaga Ranah Pribadi pada Siswa Kelas V SDN Babaka Ciparay Timur Bandung*. Pustaka.Unpad.Ac.Id .
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Sagung Seto.
- Susilo, R. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Masa Pubertas Terhadap Pengetahuan Remaja Awal di SMP N 1 Baturaden,. *Viva Medika*.